

KAJIAN LITERATURE: DAMPAK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF AMDAL

Widia Putri Febriani¹, Nabila Sasgita², Gepri³

^{1,3}Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Merangin

²Program Studi Teknologi Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Merangin

Corresponding Author: widiaputrifebriani@gmail.com

Abstract

*Oil palm (*Elaeis guineensis*) is one of the leading commodities that supports the national economy. Despite its numerous benefits, oil palm expansion also presents a number of challenges. The government requires the preparation of an Environmental Impact Analysis (AMDAL) as an environmental management instrument. However, the effectiveness of AMDAL remains questionable. This study aims to analyze various literature related to the environmental impacts of oil palm plantations and analyze the role and effectiveness of AMDAL in mitigating these impacts. The literature review method uses a descriptive-analytical approach. Data were obtained from relevant scientific journals, books, and government reports from the past 10 years. The literature review was conducted on 10 relevant articles. The results of the literature review indicate that oil palm plantations provide economic and social benefits, but also have negative impacts on the environment and local culture. AMDAL serves as a mitigation instrument whose effectiveness depends on implementation, monitoring, and community participation. Therefore, strengthening policies and sustainable management are necessary to balance the economy, environment, and social welfare.*

Kata Kunci: AMDAL, Oil Palm, Impact, Environment

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah, termasuk sektor perkebunan. Salah satu komoditas unggulan yang menjadi penopang ekonomi nasional adalah kelapa sawit (*Elaeis guineensis*). Perkebunan kelapa sawit telah tersebar di berbagai daerah, baik di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua (Fatimah *et al.*, 2024). Menurut data dari berbagai lembaga internasional, Indonesia menyumbang lebih dari 50% produksi minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) global (Abdullah *et al.*, 2024). Posisi ini menjadikan Indonesia tidak hanya sebagai pemasok utama kebutuhan minyak nabati dunia, tetapi juga sebagai negara yang memiliki peran strategis dalam stabilitas pasokan pangan dan energi global. Kelapa sawit memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa negara melalui ekspor, membuka lapangan kerja bagi jutaan masyarakat, serta

mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah sentra perkebunan. Meskipun memberikan banyak manfaat, ekspansi kelapa sawit juga menghadirkan sejumlah tantangan. Isu lingkungan seperti deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, degradasi tanah, emisi gas rumah kaca, pencemaran air hingga konflik sosial terkait lahan menjadi sorotan global.

Antisipasi dan pengendalian dampak tersebut, pemerintah mewajibkan penyusunan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) sebagai instrumen pengelolaan lingkungan. AMDAL berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengidentifikasi potensi dampak sejak tahap perencanaan, mengevaluasi, dan mengendalikan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan industri serta menjadi dasar bagi pengambilan keputusan agar kegiatan industri tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan (Aulia *et al.*, 2025). Meskipun demikian, efektivitas AMDAL masih dipertanyakan karena lemahnya implementasi, kurangnya

pengawasan, serta keterbatasan data ilmiah, terutama yang berkaitan dengan aspek biologi dan ekologi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai literatur terkait dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh perkebunan kelapa sawit dan menganalisis peran serta efektivitas AMDAL dalam mitigasi dampak tersebut. Kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman komprehensif tentang sejauh mana AMDAL mampu memitigasi dampak lingkungan dari perkebunan sawit, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan kebijakan, konservasi, serta pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan pemerintah yang relevan dalam 10 tahun terakhir. Kajian literatur dilakukan pada 10 artikel relevan. Literatur diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan topik dampak lingkungan perkebunan kelapa sawit dan peran AMDAL. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mengelompokkan temuan ke dalam aspek dampak ekologis, peran AMDAL, kelemahan implementasi, serta strategi penguatan. Hasil kajian kemudian disintesis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas AMDAL dalam mengelola dampak perkebunan kelapa sawit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) merupakan instrumen penting dalam pengelolaan lingkungan hidup yang digunakan untuk menilai dampak suatu rencana kegiatan terhadap lingkungan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. AMDAL berfungsi sebagai dasar dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, sekaligus

sebagai pedoman pengendalian, pemantauan, serta mitigasi dampak agar pembangunan dapat berjalan secara berkelanjutan. Hasil kajian dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia memberikan dampak yang kompleks, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

1. Dampak Positif Perkebunan Kelapa Sawit

Menurut Utami *et al.*, (2017), Keberadaan perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah. Dari sisi ekonomi, perkebunan meningkatkan pendapatan petani di Desa Penyabungan sebesar Rp. 9.328.031,00/KK/tahun atau 33,42%, dengan kontribusi dari sektor on-farm, off-farm, dan non-farm. Selain itu, menurut Melsindy *et al.*, (2024); Sihite & Nadeak, (2024); Sulistyaningrum *et al.*, (2020), adanya perusahaan perkebunan sawit dapat berkontribusi positif melalui penyerapan tenaga kerja lokal, peningkatan pendapatan masyarakat, pengembangan usaha sampingan, serta program kemitraan/plasma yang efektif menambah penghasilan petani.

Jannah *et al.*, (2020) menambahkan bahwa perkebunan sawit mendorong perubahan pola hidup masyarakat menjadi lebih sejahtera, membuka peluang mata pencaharian baru, mendorong tumbuhnya usaha ekonomi baru (rumah makan, toko, bengkel, ATM, salon, dll) serta meningkatkan pendapatan terutama bagi pekerja perkebunan sehingga mampu membeli rumah, kendaraan, peralatan rumah tangga, bahkan memiliki kebun sawit pribadi yang berdampak pada meningkatnya kesejahteraan (Aldianti *et al.*, 2022; Hidayah *et al.*, 2020). Adanya perkebunan sawit memberikan dampak positif bagi ekonomi karena mampu menurunkan angka pengangguran (Angga *et al.*, 2021), memberikan kontribusi pada

pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi (Alfiani *et al.*, 2024).

Di samping aspek ekonomi, dampak positif lain terlihat pada bidang sosial, seperti meningkatnya akses pendidikan, layanan kesehatan, serta perbaikan infrastruktur desa (Angga *et al.*, 2021; Hidayah *et al.*, 2020; Jannah *et al.*, 2020). Beberapa perusahaan juga aktif melaksanakan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), misalnya dalam bentuk bantuan fasilitas kesehatan, sarana pendidikan, kegiatan sosial, hingga dukungan infrastruktur (Sihite & Nadeak, 2024; Sulistyaningrum *et al.*, 2020). Tidak hanya itu, pemanfaatan limbah sawit menjadi energi terbarukan atau pupuk kompos juga memberikan nilai tambah bagi masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan (Angga *et al.*, 2021; Hidayah *et al.*, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit secara umum berkontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan kualitas hidup masyarakat sekitar.

2. Dampak Negatif Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan kelapa sawit secara konsisten menimbulkan beragam dampak negatif terhadap lingkungan maupun sosial budaya masyarakat. Dari sisi lingkungan, ekspansi sawit menyebabkan penurunan air tanah, pencemaran sungai akibat limbah cair CPO, serta berkurangnya populasi satwa (Utami *et al.*, 2017). Kondisi serupa juga ditemukan di berbagai daerah lain, di mana pencemaran air dan udara menimbulkan bau tidak sedap, penyakit pada manusia dan hewan, serta gangguan kualitas hidup masyarakat sekitar (Melsindy *et al.*, 2024). Pabrik kelapa sawit bahkan dilaporkan berkontribusi terhadap deforestasi, pencemaran tanah, udara, dan air, hingga menurunnya populasi ikan akibat limbah yang tidak diolah dengan baik (Alfiani *et al.*, 2024). Selain itu, perubahan tata air di sekitar perkebunan

menyebabkan kekeringan di musim kemarau dan banjir di musim hujan, yang merugikan lahan pertanian masyarakat (Jannah *et al.*, 2020).

Dampak negatif juga muncul pada aspek sosial-budaya. Beberapa penelitian mencatat adanya pergeseran nilai lokal, seperti berkurangnya budaya gotong royong, melemahnya adat istiadat, serta potensi konflik antara masyarakat dengan perusahaan terkait janji plasma yang tidak terealisasi (Aldianti *et al.*, 2022; Jannah *et al.*, 2020). Di sisi lain, meskipun masyarakat menerima manfaat ekonomi, tidak semua lapisan merasakan peningkatan kesejahteraan secara merata, sementara lapangan pekerjaan masih terbatas dan lebih banyak menyerap pekerja luar (Sihite & Nadeak, 2024). Bahkan, pergeseran budaya lokal serta potensi konflik multikultural juga muncul akibat alih fungsi lahan dan pencemaran udara dari limbah tangkos (Angga *et al.*, 2021).

Dengan demikian, kajian literatur menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit tidak hanya menghadirkan masalah ekologis yang serius, tetapi juga memengaruhi kohesi sosial serta keberlanjutan nilai budaya masyarakat lokal.

3. Peran AMDAL

Peran Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit terbukti menjadi instrumen penting dalam mengidentifikasi, mencegah, dan mengendalikan dampak negatif pembangunan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa AMDAL digunakan sebagai dasar perencanaan pembangunan, sekaligus pedoman teknis pengelolaan limbah dan pemantauan kualitas lingkungan. Misalnya, di Desa Penyabungan, AMDAL mendorong pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), meskipun kapasitasnya kemudian menurun sehingga tidak lagi optimal (Utami *et al.*, 2017). Di Kabupaten Musi Rawas, AMDAL menjadi dasar

pemberian izin lingkungan baru setelah perusahaan melanggar dokumen awal dan diperintahkan menyusun Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup (DELH) (Sulistyaningrum et al., 2020). Peran serupa juga ditemukan pada perkebunan di Kalimantan Selatan, di mana AMDAL membantu mengidentifikasi dampak sosial-ekonomi serta konflik plasma meski implementasi pengendalian banjir dan kekeringan masih perlu ditingkatkan (Jannah et al., 2020).

Selain itu, AMDAL mendorong pemanfaatan limbah secara produktif, seperti konversi janjang kosong menjadi pupuk kompos dan pembangunan pembangkit listrik berbasis limbah sawit di Kutai Kartanegara (Hidayah et al., 2020), maupun strategi mitigasi berupa parit, kolam penampungan, dan daur ulang limbah di Mamuju Tengah (Angga et al., 2021). Fungsi integratif AMDAL juga terlihat dalam kasus PT Pilar Wanapersada di Kalimantan Tengah, yang memadukan tujuan pembangunan ekonomi dengan perlindungan lingkungan (Melsindy et al., 2024). Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh pengawasan dan kepatuhan, sebagaimana ditunjukkan di Indragiri Hulu, di mana lemahnya implementasi dan dugaan manipulasi izin menyebabkan pencemaran sungai dan keresahan sosial (Alfiani et al., 2024).

Secara umum, AMDAL tidak hanya berfungsi sebagai dokumen formal perizinan, melainkan juga sebagai instrumen evaluasi, perencanaan mitigasi, dan pedoman CSR (Sihite & Nadeak, 2024), yang dapat mengidentifikasi perubahan sosial-ekonomi masyarakat serta mengantisipasi konflik akibat pergeseran budaya lokal (Aldianti et al., 2022).

Dengan demikian, peran AMDAL dalam perkebunan kelapa sawit sangat penting sebagai dasar hukum, teknis, dan partisipatif dalam mengarahkan pembangunan agar tetap berwawasan lingkungan dan berkelanjutan (Pangesti et al., 2024).

Efektivitas AMDAL dalam pengelolaan lingkungan perkebunan kelapa sawit menunjukkan variasi yang signifikan tergantung pada implementasinya. AMDAL terbukti efektif ketika rekomendasi dan rencana pengelolaannya dijalankan secara nyata, seperti pengolahan limbah cair, pembangunan fasilitas sosial, serta pemanfaatan limbah menjadi energi alternatif. Sebaliknya, AMDAL menjadi kurang efektif jika pengawasan lemah atau perusahaan melakukan perluasan lahan tanpa menyusun AMDAL baru, sehingga prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan tidak diikuti. Pada beberapa kasus, pada penelitian Utami *et al.*, (2017), bahwa dokumen AMDAL hanya bersifat formalitas tanpa konsistensi implementasi, yang menyebabkan biaya eksternal, seperti pencemaran air dan kesehatan masyarakat, masih harus ditanggung oleh masyarakat sekitar.

Hasil kajian literatur juga menunjukkan beberapa kelemahan dalam implementasi AMDAL di perkebunan kelapa sawit. Lemahnya pengawasan pemerintah terhadap pelaksanaan RKL-RPL menyebabkan beberapa perusahaan beroperasi tanpa mematuhi ketentuan lingkungan, bahkan terjadi manipulasi data atau perizinan sehingga AMDAL tidak sepenuhnya diterapkan. Selain itu, partisipasi masyarakat masih terbatas, sehingga potensi konflik sosial, misalnya terkait plasma dan distribusi manfaat, kurang teridentifikasi sejak awal. Penurunan fungsi teknis IPAL akibat keterbatasan perawatan dan pembiayaan juga menjadi faktor yang mengurangi efektivitas pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kelemahan tersebut dan meningkatkan efektivitas AMDAL, diperlukan beberapa langkah penguatan. Pertama, penguatan implementasi dan pengawasan diperlukan dengan memperketat pengawasan pelaksanaan RKL-RPL serta pemberian sanksi tegas bagi perusahaan yang mengabaikan AMDAL atau beroperasi

tanpa izin lingkungan. Kedua, transparansi dan partisipasi publik harus ditingkatkan melalui akses dokumen AMDAL oleh masyarakat serta keterlibatan aktif masyarakat dalam penyusunan, evaluasi, dan pemantauan AMDAL. Ketiga, pengelolaan lingkungan berkelanjutan harus diterapkan dengan pemeliharaan fasilitas lingkungan seperti IPAL, kolam limbah, kompos, dan energi biomassa, serta integrasi AMDAL dengan tata ruang dan pembangunan berkelanjutan. Keempat, perlindungan sosial dan budaya perlu dijaga dengan mendorong keberlanjutan budaya lokal, menjaga nilai gotong royong, serta menyelesaikan konflik plasma dan perekrutan tenaga kerja secara transparan dan adil. Terakhir, integrasi ekonomi-lingkungan harus diprioritaskan, menjadikan AMDAL tidak hanya sebagai persyaratan teknis tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Sehingga penerapan yang kuat, AMDAL dapat menjadi alat mitigasi dampak yang efektif, memastikan perkebunan kelapa sawit mendukung kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan lingkungan dan nilai sosial budaya lokal.

KESIMPULAN

Keberadaan perkebunan kelapa sawit memberikan manfaat ekonomi dan sosial berupa peningkatan pendapatan masyarakat, lapangan kerja, serta pembangunan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur desa, namun juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal. AMDAL berperan sebagai instrumen identifikasi, pengelolaan, dan mitigasi dampak, sekaligus menjadi dasar hukum dan panduan pengawasan. Efektivitas AMDAL tergantung pada implementasi nyata, pengawasan konsisten, dan partisipasi masyarakat, sementara kelemahan muncul bila dokumen hanya bersifat formalitas atau pengawasan lemah.

Penguatan pengawasan, keterlibatan publik, pemeliharaan fasilitas lingkungan, dan integrasi dengan pembangunan berkelanjutan diperlukan agar AMDAL dapat menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. L., Anisah, F. A., & Rinandita, W. (2024). Potensi Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Di Indonesia. *Journal of Science and Social Research*, 7(1), 61–67.
- Aldianti, R. R., Norsidi, N., & Cahyaningrum, W. (2022). Dampak Berdirinya Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat di Desa Entabuk Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau. *Geo Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Geografi Dan Pariwisata*, 2(1), 2808–2974.
- Alfiani, D. L. N., Rofita, H. D., Efendi, I., & Fatmawati. (2024). Dampak Pembuangan Limbah Pabrik Industri Kelapa Sawit Terhadap Keberlangsungan Hidup Masyarakat Di Kabupaten Indragiri Hulu. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi*, 3(1), 773–780.
- Angga, M. A., Nuraeni, N., & Ilsan, M. (2021). Dampak Keberadaan Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi Dan Lingkungan Masyarakat (Studi Kasus Perusahaan Kelapa Sawit di Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(1), 60.
- Aulia, A. N., Rustan, A., Jufri, N. N., & Malie, A. M. (2025). Penggunaan Instrumen Amdal dalam Pengawasan Tanggung Jawab Korporasi Terhadap Pengelolaan Limbah Industri. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 5(4), 2927–2937.
- Fatimah, Setiawan, E., & Ramadhani, A. (2024). Strategi Pengelolaan

- Berkelanjutan Kelapa Sawit di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 26(4), 803.
- Hidayah, U. N., Widuri, N., & Maryam, S. (2020). Dampak Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus PT. Prima Mitrajaya Mandiri di Desa Loleng Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara). *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 3(2), 63.
- Jannah, S. N., Yulianti, M., & Hamdani, H. (2020). Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) PT KAM (Kodeco Agrojaya Mandiri) Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Manuntung, Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, 4(2), 1.
- Melsindy, Y., Nurkukuh, D. K., & Ragil, C. (2024). Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit di. *MATRA, Vol. 5, No. 2 Bulan 9 2024, Pp. 46-54*
- ISSN:, 5(2), 46–54.
- Pangesti, L., Sari, H. W. M., Pranandya, A. D., & Natasya, C. (2024). Analisis Perizinan Perkebunan Kelapa Sawit PT Malindo Analysis Of PT Malindo Angro Plantations Palm Plantation Licensing In Paser District And Its Relationship To The Artikel. *Jurnal Lex Suprema*, 6(II), 1–19.
- Sihite, J. R., & Nadeak, T. H. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Perkebunan Kelapa Sawit PT. Socfin Indonesia Bangun Bandar Dusun I Desa Martebing Kec. Dolok Masihul Kab. Serdang Bedagai. *Jurnal Agri Sains*, 8(2), 297–303.
- Sulistyaningrum, E., Wiryono, W., & Senoaji, G. (2020). *Persepsi Masyarakat Terhadap Perkebunan Kelapa Sawit Dan Pabrik CPO PT. Djuandasawit Lestari*. 9(1), 119–126.
- Utami, R., Putri, E. I. K., & Ekayani, M. (2017). Economy and Environmental Impact of Oil Palm Palm Plantation Expansion (Case Study: Panyabungan Village, Merlung Sub-District, West Tanjung Jabung Barat District, Jambi). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(2), 115–126.